

BAB III

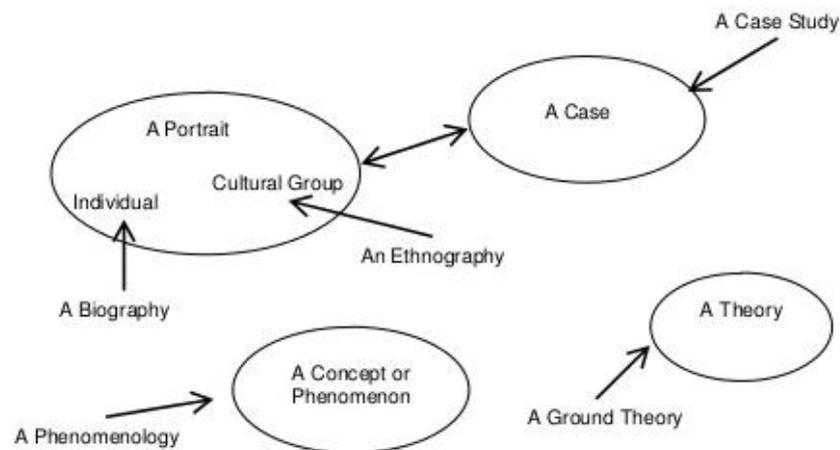
METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini akan menggambarkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini, mulai dari desain penelitian, lokasi dan partisipasi penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, analisis data yang digunakan dalam

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*), sebagaimana diungkapkan Creswell (1998) Studi kasus disusun untuk memahami isu khusus, masalah, atau perhatian terhadap sesuatu dari kasus atau berbagai kasus yang ditentukan untuk memperoleh pemahaman terbaik (*present an in-depth understanding*). Metode studi kasus yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pandangan dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010 hlm. 20).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini akan dilakukan kajian terhadap aktivitas manusia yang berlangsung dalam proses pendidikan secara alamiah. Penelitian kualitatif merupakan Moeloeng penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan berada ditempat dimana peristiwa-peristiwa yang dapat menarik perhatian terjadi secara alamiah seperti di sekolah, dirumah atau dimasyarakat (Moeloeng, 2007, hlm. 6; Bogdan dan Biklen, 2006, hlm. 4). Berikut desain penelitian kualitatif,



Gambar 3.1
Desain Penelitian Kualitatif (Creswell, 1998)

Desain penelitian ini dipilih oleh penulis karena pada dasarnya penelitian ini bermula dari maraknya kasus terkait dengan kekerasan seksual pada anak usia dini sehingga menimbulkan keresahan dan kekhawatiran bagi sebagian orang tua. Peneliti memandang bahwa maraknya kasus kekerasan seksual ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terkait pendidikan seks anak usia dini. Hal ini menyebabkan minimnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks sebagai usaha preventif dari kejahatan seksual. Karena permasalahan itulah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan seks untuk anak, khususnya mengenai pandangan orang tua terkait hal tersebut. Sebagaimana diungkapkan Fenno dalam Sarosa (2012, hlm. 114) bahwa pemilihan studi kasus diawali dengan menemukan kasus yang menarik, dalam hal ini kedekatan peneliti; pengetahuan peneliti yang mendalam dan ketertarikan peneliti terhadap suatu kasus merupakan kriteria pemilihan yang baik.

B. Lokasi dan Partisipasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di kediaman partisipan penelitian. Penelitian ini dilakukan di kediaman partisipan karena dengan kenyamanan partisipan akan memudahkan terjalannya keterbukaan yang akan mendapatkan informasi yang mendalam. Alasan lain pemilihan lokasi ini adalah agar peneliti dapat melihat kondisi rumah ataupun kejadian yang terjadi dirumah terkait dengan penelitian.

2. Partisipan Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam menentukan partisipan penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang usianya dibawah enam tahun, yaitu empat orang partisipan (2 orang bapak dan 2 orang ibu) yang memiliki anak yang berusia dibawah 6 tahun, Pertimbangan tertentu ini merupakan orang yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap permasalahan yang terjadi. Alasan peneliti memilih sampel penelitian yang terdiri dari dua orang ayah dan dua orang ibu adalah karena pendidikan seks pada anak merupakan upaya yang perlu melibatkan pihak-pihak yang terdekat dengan anak agar berjalan secara integrasi.

Keseluruhan nama responden yang tercantum dalam penelitian ini merupakan nama samaran dengan hanya mengambil inisial nama sebenarnya. Adapun seluruh rangkaian proses penelitian ini dilakukan di Bandung. Berikut gambaran data dari subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Ibu Adriana, berusia 37 tahun, memiliki dua orang anak yaitu Shavana yang berusia 9 tahun dan Shabar yang berusia 2,5 tahun. Pekerjaan Ibu Adriana merupakan ibu rumah tangga dan keluarga berdomisili di Bandung.
2. Ibu Reni Anggraeni, berusia 40 tahun, memiliki dua orang putra yang bernama Saka berusia 3 tahun dan Sada yang berusia 6 bulan. Pekerjaan Ibu Eva merupakan ibu rumah tangga dan keluarga berdomisili di Bandung.

3. Bapak Sidik, berusia 38 tahun, memiliki tiga orang putri yang bernama Putri berusia 12 tahun, Nadia 9 tahun dan Aurelian berusia 4 tahun. Pekerjaan Bapak Sidik merupakan Pegawai Negeri Sipil yang bekerja disalah satu kantor hukum di Bandung. Bapak Sidik dan keluarga berdomisili di Bandung
4. Bapak Jaka, Berusia 35 tahun, memiliki satu orang putra yang bernama Aizar yang berusia 3 tahun. Bapak Jaka yang berprofesi sebagai petani dan istrinya sebagai pegawai tata usaha di sekolah swasta. Bapak Jaka dan keluarga berdomisili di Bandung.

3. Informasi Singkat Tentang Responden

a) Responden 1

Responden 1 yang terlibat dalam penelitian ini sebagaimana disebutkan dalam BAB III menggunakan nama samaran yang diambil dari inisial nama responden, untuk responden 1 selanjutnya disebut Ibu Adriana. Ibu Adriana berusia 37 tahun, merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara, berdomisili di Bandung dan merupakan seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Anak pertama berusia sepuluh tahun yang bernama Shavana kelas 4, bersekolah di Sekolah Dasar Negeri dan anak laki-laki bernama Shabar yang baru berusia 2,5 tahun.

Ibu Adriana menyelesaikan pendidikan di sebuah universitas swasta di Bandung, mengambil jurusan Komunikasi. Setelah selesai kuliah, ibu Adriana berkerja di salah satu radio bernuansa islam selama 2 tahun. Setelah menikah, ibu Adrinana memutuskan untuk fokus pada rumah tangganya dan sampai sekarang beliau masih menjadi Ibu rumah tangga.

Kini kesibukan ibu lebih banyak dihabiskan untuk mengurus keluarga, mendampingi anak-anak dan suami. Suami ibu Adriana bekerja sebagai wirausahawan, sehingga memiliki keleluasaan atau kebebasan waktu yang lebih untuk mendampingi keluarga, dalam kondisi tertentu suami dapat membantu ibu terutama dalam hal menjaga dan mendampingi anak-anak. Ibu Adriana juga aktif dalam bidang kebugaran tubuh, ia selalu meluangkan waktu untuk menyehatkan tubuhnya melalui senam, aerobik atau yoga. Ibu Adriana dan suaminya memiliki suatu komitmen dalam mengasuh anaknya, ketika ibu Adriana menjalankan

hobinya suaminya menjaga anaknya. Sebaliknya juga ketika suaminya sibuk menyiapkan restoran, ibu Adriana selalu mendampingi anak-anaknya.

b) Responden 2

Responden 2 juga menggunakan nama samaran yang diambil dari inisial namanya, selanjutnya di panggil ibu Reni Anggraeni. Ibu Reni berusia 40 tahun dan berdomisili di Bandung, serta telah dikaruniai dua orang anak yang berjenis kelamin laki-laki. Usia anak-anak ibu Reni beragam, anak pertama bernama Saka berusia 3 tahun, belum pernah mengikuti sekolah dan anak kedua bernama Sada yang berusia enam bulan.

Ibu Efa merupakan seorang ibu rumah tangga, kondisi suami yang berprofesi sebagai petani membuat ibu Reni sesekali membantu suaminya di kebun, rumahnya terletak di tengah antara kebun-kebunnya sehingga ibu Reni banyak mengeluarkan waktu luangnya dirumah. Ibu Reni memiliki asisten rumah tangga yang bernama Sinta, berusia 15 tahun dan sudah 9 bulan bekerja di kediaman ibu Reni.

Latar belakang pendidikan ibu Reni cukup dekat dengan dunia pendidikan. Pernah mengambil pendidikan di jurusan Bahasa Jepang di salah satu Perguruan Tinggi di Bandung. Berbeda dengan kondisi responden 1, karena faktor pribadi yang tidak memungkinkan akhirnya ibu tidak melanjutkan studi. Sama halnya dengan suaminya, suami ibu Reni merupakan lulusan SMA yang punya latarbelakang bertani yang menjadikanya pekerjaan hingga sekarang.

Peneliti merasa tertarik mewawancarai ibu Reni karena memiliki keunikan sendiri dalam mengasuh anak. Ibu Reni memiliki usia yang sangat matang dalam mengasuh anak, tapi anaknya masih berusia 3 tahun dan 6 bulan. Kegagalan dalam rumah tangga pertamanya bukan berarti membuat ibu Reni berhenti dalam hidup. Akhirnya setelah menikah kedua kali dengan suaminya yang sekarang ibu Reni memiliki anak. Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk melihat cara mengasuh ibu Reni pada anak-anaknya.

c) Responden 3

Selanjutnya responden yang ketiga menggunakan nama samaran yang di panggil Bapak Sidik. Ibu Reni berusia 38 tahun merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara dan berdomisili di Bandung, serta telah dikaruniai tiga orang putri. Jenis kelamin dan usia anak bapak Sidik ketiganya perempuan dan usianya beragam. Anak pertama Putri berusia 12 tahun, berjenis kelamin perempuan, bersekolah kelas enam di sebuah Sekolah Dasar Negeri; anak kedua Nadia berjenis kelamin perempuan dan berusia 10 tahun, kelas 4 Sekolah Dasar yang juga bersekolah di Negeri namun berbeda sekolah dari sang kakak. Sementara anak ke tiga Aurel berusia 4 tahun bersekolah di Taman Kanak-kanak Islam pada kelompok A

Bapak Sidik yang memiliki anak dengan keberagaman usia anak dan usia antaranya ini memberikan kelebihan tersendiri bagi peneliti, yakni pola asuh bapak Sidik sebagai seorang ayah yang memiliki anak perempuan semua dan pendidikan seksual yang diberikan bapak menjadi sangat beragam. Peneliti memperoleh gambaran bagaimana bapak memberikan pendidikan seksual pada anak Taman Kanak-kanak, pada anak usia Sekolah Dasar serta pada anak yang mulai memasuki masa pubertas.

Ibu Efa merupakan seorang pegawai negeri sipil yang bekerja di salah satu kantor hukum di Bandung. Kondisi bapak Sidik yang karena pekerjaannya mengharuskan lebih banyak berada di luar rumah dan hanya malam saja setiap pulang ke rumah, membuat ibu lebih banyak mendampingi, memberikan waktu serta perhatiannya bagi ke tiga anaknya. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji pandangan bapak Sidik yang memberikan pendidikan seks pada beberapa anak perempuannya.

Latar belakang pendidikan bapak Sidik pernah mengambil pendidikan di jurusan Hukum di salah satu pada sebuah universitas di Bandung. Setelah menyelesaikan studinya di Bandung, bapak Sidik langsung mendapatkan pekerjaan di luar kota Bandung. Hal ini membuat bapak Sidik pernah meninggalkan anak dan istrinya selama 2 tahun di Serang. Namun setelah masa

pekerjaanya di Serang selesai, bapak Sidik segera melanjutkan kehidupan bersama keluarganya di Bandung

d) **Reponden 4**

Responden ke 4 juga menggunakan nama samaran yang diambil dari inisial namanya, selanjutnya di panggil Bapak Jaka. Bapak Jaka berusia 35 tahun dan berdomisili di Bandung, serta telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Anak-laki-laki bapak Jaka bernama Aizar yang sekarang sedang bersekolah di Pos PAUD lingkungan setempat.

Bapak Jaka merupakan seorang ayah yang hampir setiap hari menjaga anaknya dirumah, kondisi istrinya yang karena bekerja di salah satu sekolah swasta mengharuskan bapak Jaka mendampingi, memberikan waktu serta perhatiannya untuk anaknya. Pada akhirnya proses mendidik anak dalam kesehariannya lebih banyak peran ayah dibandingkan ibu. Kehadiran ibu umumnya setelah pulang dari kantor atau pada akhir pekan, sehingga akhir pekan dapat dikatakan sebagai hari bersama ibu.

Keberagaman jenis kelamin anak dan usia antar anak ini memberikan kelebihan tersendiri bagi peneliti, yakni gambaran proses pola asuh secara umum dan pendidikan seksual yang diberikan ibu menjadi sangat beragam. Peneliti memperoleh gambaran bagaimana ibu memberikan pendidikan seksual pada bayi, pada anak usia Taman Kanak-kanak, pada anak usia Sekolah Dasar serta pada anak yang mulai memasuki masa pubertas.

Latar belakang pendidikan bapak Jaka pernah mengambil pendidikan di jurusan Pendidikan Kimia pada sebuah sekolah tinggi di Bandung. Bapak Jaka mengambil program Diploma tiga dan selesai tepat waktu. Berbeda dengan istrinya yang mengambil jurusan administrasi. Setelah menikah, bapak Jaka mengizinkan istrinya bekerja di salah satu sekolah islam terpadu. Alasan bapak Jaka mengizinkan istrinya bekerja karena jarak rumah dan tempat kerja istrinya tidak terlampaui jauh.

Proses pengambilan data dilakukan selama kurang lebih selama dua bulan, terhitung dari akhir bulan Mei hingga Juni, sedangkan proses analisis data dilakukan bersamaan dengan dimulainya pengambilan data dari lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana (Sugiyono, 2012, hlm 307). Dalam hal ini peneliti menyusun instrumen penelitian sederhana berupa panduan wawancara. Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian.

C. Penjelasan Istilah

Penelitian ini terbagi menjadi dua fokus penjelasan dalam pendidikan seks anak usia dini. Penjelasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar menghindari terjadinya salah tafsir, maka penjelasan istilah-istilah tersebut:

1. Pandangan orang tua dalam penelitian ini adalah merupakan cara pandang, pemahaman, dan pemiiran orang tua mengenai pendidikan seksual anak usia dini.
2. Pendidikan seks yang diberikan pada penelitian ini adalah pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini agar anak mengetahui fungsi alat kelamin sesuai dengan usianya, menjaga kesehatan seksual dan untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual dan memberikan batasan-batasan kepada anak agar dapat menjaga tubuhnya dari oranglain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan bentuk-bentuk baru dari teknik pengumpulan data kualitatif yang terus muncul dalam literatur yang dapat dikelompokkan menjadi empat tipe dasar informasi yaitu : wawancara, catatan lapangan dan audiovisual. Adapun pemaparannya yang lebih rinci sebagai berikut :

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007, hlm. 186). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terbuka, karena apabila menggunakan wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka sedang di

wawancarai. Cara demikian tidak sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Jadi dalam penelitian kualitatif sebaiknya dilakukan dengan wawancara terbuka sehingga subjek yang diteliti mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa yang dikaksud dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti

Wawancara dilakukan dengan wawancara terstruktur. Menurut Alwasilah (2006) wawancara semi terstruktur adalah tipe wawancara yang dimana wawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman orang tua dan bagaimana orangtua memberikan pendidikan seks pada anak. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tidak harus berurutan dan dapat dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya untuk menggali lebih jauh jawaban responden.

Tabel 3.2

Panduan Wawancara bagi Orang Tua terkait dengan Pola Pendidikan Seks yang diberikan Orang Tua pada Anak Usia Dini

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan ibu mengenai pendidikan seks pada anak ?	
2	Bagaimana pandangan ibu tentang berita kekerasan seksual akhir-akhir ini?	
3	Menurut ibu pentingkah pendidikan seks pada anak? mengapa?	
4	Upaya apa yang ibu lakukan untuk menghindari predator anak?	
5	Apakah ibu pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?	
7	Sejak kapan ibu mulai memberikan	

	pendidikan seks pada anak?	
8	Apa kendala-kendala yang dihadapi saat memberikan pendidikan seks pada anak? solusi apa yang diberikan?	

2) Observasi

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung ke rumah atau tempat tinggal dari subjek penelitian. Dari proses observasi ini peneliti memperoleh informasi lebih atau informasi tambahan dari subjek penelitian baik itu berupa gambaran kondisi tempat tinggal, suasana lingkungan rumah, interaksi yang tersaji antar anggota keluarga, dan lain sebagainya yang sekiranya turut mempengaruhi partisipan dalam memberikan pendidikan seksual terhadap anaknya. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Yin (2012, hlm. 114) *“observational evidence is often useful in providing additional information about the topic being studied”*.

Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku namun hanya berupa rambu-rambu pengamatan, dan jenis ini tergolong observasi tidak terstruktur (Sugiyono, 2012, hlm.313). Dari proses observasi ini pula peneliti dapat memperoleh beberapa manfaat seperti yang dikemukakan Patton dalam Nasution (1988), bahwa dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2012, hlm.314). Dalam hal ini sebagai contoh peneliti memperoleh gambaran data bahwa interaksi, dan hubungan yang terbangun antara orang tua dan anak tidak hanya diperoleh dari ungkapan wawancara ibu namun juga tersaji secara langsung dihadapan peneliti ketika proses pengambilan data berlangsung, dimana hubungan orang tua dan anak ini juga turut mempengaruhi proses pendidikan seksual yang diberikan orang tua. Dengan demikian peneliti dengan observasi kualitatif tidak dibatasi oleh kategori pengukuran namun bebas meneliti konsep dan kategori yang memberi makna pada subjek penelitian (Adler & Adler, 2009, hlm. 524).

E. Analisis Data

1) Analisis Data *Grounded Theory*

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2012, hlm. 336). Namun dalam penelitian kualitatif ini, analisis data difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengambilan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan *grounded theory*. Dengan mengadaptasi pendekatan *grounded theory* peneliti dapat secara langsung mengatur, mempersingkat kumpulan data dan lebih dari pada itu dapat membangun analisis original dari data yang dimiliki (Creswell, 2006), atau dengan kata lain bertolak dari fakta, dan dari fakta tanpa teori dikembangkan untuk mewujudkan suatu teori (Nazir, 2003).

2) Melakukan Pengkodean Data (*Coding*)

Data yang telah diperoleh oleh penulis selama melakukan penelitian diberikan kode-kode tertentu sesuai dengan tema yang didasarkan pada rumusan pertanyaan penelitian. Hal tersebut akan memudahkan penulis melakukan interpretasi terhadap data (Charmaz, 2006).

Dalam tahap ini penulis mengidentifikasi data dari hasil observasi berupa catatan lapangan dan hasil wawancara berdasarkan kode-kode tertentu yang dapat membantu penulis untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan pola pendidikan seks yang diberikan orang tua terhadap anak, bagaimana tahapan orang tua dalam memberikan pendidikan seks, apa saja kesulitan orang tua dalam memberikan pendidikan seks.

Tabel 3.3

Contoh Proses *Coding*

<p>P : kalo gitu sama saya dilanjutin ya bun..iya kan dari pembicaraan dulu bunda kan sudah melakukan beberapa hal dalam memberikan pendidikan seksual..kira-kira kalo kendala atau tantangannya apa bun?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan ibu menjawab pertanyaan anak. • Anak bertanya tentang
<p>R : apa ya..ya itulah anak-anaknya gitu paling</p>	

<p>suka <i>kepo</i> (ingin tahu)..suka susah jawab sayanya teh kan gimana gitu..</p> <p>P : kalo pertanyaan teteh yang paling buat bunda gak bisa jawab ada gak bun?</p> <p>R : apa ya..o paling dulu teh gini..”ibu kalo udah nikah langsung punya dede kan ya?, itu teh gimana?” katanya teh.</p>	<p>reproduksi.</p>
---	--------------------

3) Melakukan *Focus Coding*

Tahap selanjutnya yang dilakukan yakni tahap *focus coding*. Membandingkan datadengan data dapat membantu menyaring data yang cukup besar, dan dari data-data tersebut kita membuat kategorisasi data (Charmaz, 2006).Dari sekitar 255 kode data yang dihasilkan, kemudian peneliti mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori sehingga dari data-data tersebut diperoleh 3 tema besar dan 7 subtema, seluruh hasil data *focus coding* tersebut terlampir.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian (Emzir, 2013). Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting, terutama pada ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktivitas manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka validiatas dan rliabilitas dalam penelitian ini pun perlu digambarkan secara jelas oleh penulis sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahanya. Adapun proses validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara antara lain:

1. Triangulasi

Triangulasi data merupakan proses dimana peneliti menggunakan berbagai macam sumber, metode, peneliti dan teori yang berbeda untuk menguatkan bukti (Creswell, 2006). Penelitian ini menggunakan triangulasi jenis data yang diperoleh dari observasi dan hasil wawancara. Melalui triangulasi ini peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukan akan menjadu lebih akurat dan kredibel karena informasi diperoleh dari berbagai sumber

2. Refleksivitas

Selain menggunakan triangulasi, peneliti juga melakukan reflektivitas pada penelitian ini. Creswell (2013) menyatakan reflektivitas menyatakan reflektivitas dilakukan bertujuan agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan sehingga bersifat objektif dari interpretasi peneliti. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2014 hlm. 287).

Selain melakukan triangulasi data penulis juga melakukan refleksivitas pada penelitian ini. Creswell (2013) menyatakan bahwa pelaksanaan refleksivitas bertujuan agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan sehingga bersifat objektif dari interpretasi peneliti. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin kuat peneliti merefleksikan diri dalam proses penelitian maka penelitiannya akan memiliki nilai validitas dan reabilitas yang semakin tinggi.

Refleksivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini salah satunya terkait posisi penulis sebagai seorang ibu yang memiliki anak usia dini. Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini merupakan kekhawatiran setiap orang tua, termasuk peneliti. Kekhawatiran ini bukan hanya karena maraknya kasus kekerasan seksual tetapi juga karena pengaruh media internet yang banyak mengeluarkan iklan spam bergambar tubuh perempuan yang seksi. Sebagai orang tua, peneliti merasakan betapa berat dan ketakutanya dengan hal ini. Untuk itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan seksual untuk anak usia dini. Sebab dengan mengetahui akar permasalahan ini dan

mengetahui cara preventif dari kekerasan seksual peneliti yang juga sebagai orang tua dapat menghindari kejadian ini. Tahap selanjutnya yang peneliti rasakan cukup menguras energi yakni ketika peneliti harus membagi waktu antara menjadi seorang ibu, praktisi PAUD dan juga menjadi mahasiswa tingkat akhir

Terkait proses penelitian yang dilakukan terhadap para partisipan, peneliti pada dasarnya memperoleh sedikit kemudahan dan kesulitan terutama untuk menjelaskan berbagai informasi seputar penelitian yang dilakukan. Salah satu kemudahan yang dialami penulis adalah ketika salah satu partisipan merupakan orang yang dikenal lama oleh peneliti. Partisipan merasa lebih nyaman ketika diwawancarai, hal ini mempermudah peneliti untuk mempublikasikan seluruh informasi hasil wawancara untuk dijadikan bahan penelitian. Kesulitan yang dialami peneliti dalam wawancara adalah ketika mewawancarai responden yang berbeda jenis kelamin, hal ini dikarenakan peneliti sebelumnya tidak mengenal responden. Selain itu, peneliti juga merasa kesulitan ketika menggali informasi yang mendalam dari responden karena responden merasa canggung dengan peneliti. Namun walaupun mengalami kesulitan, peneliti memandang bahwa kesediaan partisipan mempublikasikan seluruh hasil wawancara tersebut sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap peneliti, oleh karenanya menjadi tanggung jawab peneliti untuk melindungi dan menghormati kepentingan partisipan terutama terkait kerahasiaan identitasnya.

Selain posisi peneliti sebagai orang tua dan praktisi PAUD, refleksi yang dilakukan juga terkait dengan kemampuan menulis dalam melakukan analisis data kualitatif. Studi kasus dengan menggunakan penelitian kualitatif merupakan hal yang baru bagi penulis. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman peneliti terkait dengan pendekatan kualitatif awalnya membuat peneliti merasa khawatir dan merasa tidak yakin, namun kekhawatiran tersebut justru memacu penulis untuk dapat memahami lebih dalam terkait dengan penelitian kualitatif. Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam konteks bahasa dan pemahaman metodologi, namun penulis meyakini betul bahwa penulis telah berupaya maksimal mungkin agar penelitian terlaksana sesuai dengan prosedur yang seharusnya.

G. Kode Etik Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang pertimbangan penulis terhadap potensi dampak dari penelitian terhadap partisipan, terutama karena penelitian ini melibatkan manusia yaitu orang tua dan anak. beberapa prosedur yang dilakukan oleh penulis didasarkan pada pernyataan Creswell (2013) antara lain sebagai berikut :

1. Penentuan Masalah Penelitian

Penentuan masalah dalam sebuah penelitian harus diidentifikasi dari segi pentingnya penelitian dan manfaat yang dapat diberikan pada partisipan, bukanlah hanya menguntungkan peneliti saja. Berdasarkan hal tersebut masalah yang diambil dalam penelitian ini terkait pendidikan seks anak usia dini pada orang tua melalui proses diskusi dengan partisipan sehingga ada keterbukaan ketika merumuskan masalah penelitian. Sebagaimana

2. Penentuan Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Penentuan tujuan penelitian dan rumusan masalah peneliti perlu mengkomunikasikan tujuan penelitian kepada para partisipan. Dalam hal ini, peneliti menyampaikan terlebih dahulu kepada partisipan (orang tua) terkait dengan tujuan penelitian yang penulis laksanakan. Penulis menyampaikan tujuan dari pandangan orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini melalui proses diskusi dengan partisipan sehingga ada keterbukaan ketika nantinya akan wawancara. British Sociological Association (Davies, 2008) menyatakan sedapat mungkin para peneliti sosial memberikan informasi yang luas bagi subjek penelitian terkait beberapa hal yakni, penelitian tersebut tentang apa; mengapa penelitian tersebut dilakukan dan bagaimana penelitian tersebut dipublikasikan atau disebarluaskan.

3. Pengumpulan Data

Beberapa prosedur yang perlu diperhatikan oleh penulis ketika melakukan proses pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Persetujuan dari Partisipan

Persetujuan dari partisipan merupakan hal yang mutlak yang harus dilakukan oleh seorang peneliti ketika akan melaksanakan suatu penelitian

(Creswell, 2013). Sebelum peneliti mencari responden, peneliti memilih kriteria responden yang sesuai dengan target penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih orang tua yang memiliki anak yang berusia dibawah enam tahun. Setelah peneliti menemukan beberapa kandidat responden, peneliti mengajukan perizinan secara formal dengan cara membawa surat dari perguruan tinggi agar responden percaya dengan maksud peneliti. Setelah memiliki ijin dari responden, peneliti mengatur jadwal wawancara kepada responden agar responden dapat diwawancarai secara leluasa.

b. Respek terhadap lokasi penelitian

Rumah responden yang tidak jauh dari rumah peneliti merupakan kemudahan dalam menggali informasi penelitian. Rumah responden menjadi tempat yang terbaik dalam mencari keamanan informasi dan memudahkan peneliti untuk mengobservasi kediaman responden yang mungkin ada hubungannya dengan penelitian ini.

c. Mutualis antara peneliti dan partisipan

Penelitian yang diajukan oleh penulis tidak hanya memiliki manfaat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi. Penelitian ini juga merupakan masukan kepada partisipan sebagai orang tua yang memiliki anak usia dini, sehingga dalam penelitian ini terjadi mutualis antara peneliti dan partisipan (Creswell, 2013). Bukan hanya peneliti yang memperoleh manfaat dalam penelitian ini, namun partisipan juga memperoleh manfaat tersendiri dengan adanya penelitian ini. Misalnya, penelitian ini menjadi masukan untuk orang tua menjadi informasi terkait pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks untuk anak.

d. Kehati-hatian dalam pengumpulan data melalui wawancara

Menurut Creswell (2013) proses wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif sudah dipandang sebagai penelitian moral, sehingga penulis harus lebih berhati-hati ketika melakukan proses wawancara. Peneliti dalam hal ini menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sensitif yang dapat menyinggung perasaan partisipan. Penulis lebih menekankan proses wawancara untuk memperoleh data terkait dengan pandangan pendidikan seks anak usia dini.

4. Menulis dan Melaporkan Hasil Penelitian

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh penulis ketika melakukan proses penulisan dan membuat hasil laporan hasil penelitian antara lain sebagai berikut :

a. Tidak menggunakan kata-kata yang mengandung bias

Penelitian hendaknya tidak menggunakan bahasa atau kata-kata yang mengandung bias pada orang tertentu, baik itu bias gender, ras etnis atau usia (Creswell, 2013). Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan upaya penulisan hasil penelitian yang menghindari kata-kata atau bahasa yang mengandung unsur bias.

b. Mengekspos detail-detail penelitian

Dalam hal-ini, penulis berupaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan detail hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang mendukung dan juga menggunakan prosedur yang sesuai pada setiap bab.